

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Industri Tekstil

Tekstil berasal dari bahasa latin “*texere*” yang memiliki arti menenun yaitu sebuah proses penganyaman atau penyilangan dengan dua benang yang pada umumnya disebut dengan kain tenun. Sebuah tekstil dapat dibuat dengan beberapa tahapan, yaitu penjahitan dan penyulaman.

Industri tekstil merupakan industri pengolahan yang mengubah serat menjadi sebuah benang atau kain (Asmara, 2013). Produk tekstil terdiri dari serat, benang, kain atau pakaian. Industri tekstil dan juga produk tekstil di Indonesia dapat diharapkan dapat berperan secara penuh dalam pembangunan ekonomi dan tenaga kerja. Riyadi (2015) menyatakan bahwa industri tekstil menjadi salah satu dari sepuluh komoditas produk unggulan industri yang terdapat di Indonesia. Hal tersebut berperan penting di Indonesia, karena industri tekstil menyerap banyak sekali tenaga kerja, berperan dalam pemenuhan kebutuhan sandang dan juga penyumbang devisa Indonesia dengan mendorong adanya pertumbuhan ekonomi.

Sebuah analisis produktivitas industri tekstil perlu dilakukan agar eksistensi industri tekstil berjalan dan berkembang dengan baik serta berkelanjutan. Produktivitas ini sangat diharapkan berkembang dan berkelanjutan karena industri memiliki kelebihan yaitu dalam hal struktur industrinya yang lengkap dan terintegrasi dari hulu hingga hilir (Budiyanti, 2016). Menurut Prasetyo (2010), industri tekstil di Indonesia dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan jika permasalahan seperti gejolak kondisi eksternal dapat ditahan, harga atau biaya input tidak terlalu tinggi dan infrastruktur yang masih kurang memadai dapat diselesaikan oleh Pemerintah Indonesia, sehingga produktivitas tekstil di Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan industri tekstil di Indonesia mengalami lonjakan

terhadap proses produksinya karena munculnya perubahan signifikan terhadap perkembangan busana atau dapat disebut juga dengan fast fashion.

*“Fast fashion is a business strategy that aims to reduce the processes involved in the buying cycle and lead the time in introducing new fashion products to stores, to meet consumer demand.”* fast fashion merupakan sebuah strategi bisnis yang memiliki tujuan untuk pengurangan proses yang terlibat dalam siklus pembelian. Fenomena adanya *fast fashion* dapat didefinisikan sebagai produk industri garmen yang ditujukan untuk jangka waktu pemakaian yang singkat. Produk *garment* ini diproduksi dalam jumlah yang melimpah dengan waktu yang relatif cukup cepat. Tidak banyak pihak yang menaruh perhatian pada limbah kain ini. Menyebabkan terbuktnya dengan masih maraknya produk *fast fashion* yang terbuang dan menjadi sebuah limbah kain.



**Gambar 2.1** Limbah Tekstil

(sumber : *universal eco*, 2022)

## **2.2 Perca**

Laras Dwi Mulyani, Untung Nopriansyah, Ahmad Hazas Syarif, Eka Desy Susanti (2021), menyatakan bahwa kain perca adalah kain sisa atau limbah dari konveksi, pabrik atau garmen yang memproduksi pakaian, sprei dan produk lainnya yang menggunakan bahan dasar kain. Sebuah produksi pakaian yang dilakukan oleh para penjahit ataupun konveksi sebagai perusahaan pakaian jadi, Menghasilkan banyak sekali limbah kain yang biasa disebut dengan kain perca.

Kain perca adalah kain yang terbuat dari potongan sisa kain besar. Perca terbentuk dengan berbagai jenis bahan apapun karena percampuran dari adanya sisa-sisa dari hasil produksi. Untuk sebuah pabrik pakaian atau konveksi, kain perca merupakan jenis limbah yang perlu dibuang, dengan jumlah yang besar membuat pabrik sulit memprosesnya. Bagi sebagian orang, kain perca adalah barang yang jika diolah dapat memberi keuntungan yang sangat besar. Kain perca memiliki karakteristik dengan ciri khusus yang membedakan dari bahan kain lainnya.

### **2.2.1 Perca Batik**

Indonesia dikenal dengan salah satu ciri khas keragaman dan kebudayaannya yang sangat luas, salah satunya terdapat pada Batik. Batik merupakan salah satu warisan dari dahulu bahwa setiap jenis dan motifnya mengandung makna dan arti yang berbeda-beda. Sebuah kain batik akan diproduksi menjadi sebuah produk atau model yang dibuat dengan mengikuti trend sekarang menarik peminat dan juga motif batik yang dipakai menaikan dan menawarkan nilai jualnya. Produksi kain batik yang dituangkan ke dalam berbagai jenis produk pasti akan menyisakan limbah kain. Limbah yang dihasilkan dengan berbagai motif batik dengan jumlah yang sangat banyak bergantung kepada industri tekstil yang memproduksi sebuah busana.

Kain perca batik adalah kain sisa produksi batik utuh yang sudah melalui berbagai proses pola. Kain perca batik masih dapat dimanfaatkan dengan berbagai ukuran lebar yang akan melalui tahapan eksplorasi ukuran.

Banyak kreasi atau karya yang dapat dihasilkan dari adanya pengolahan kembali kain perca batik ini (Motifbatiks, 2018).



**Gambar 2.2** Kain Perca Batik  
(sumber : dokumentasi pribadi, 2024)

### **2.2.2 Pemanfaatan Sisa Kain Perca Batik**

Perca batik tercipta dari adanya sisa-sisa kain batik yang terbentuk dari proses produksi dalam membuat sebuah produk, terutama di dalam produk pakaian. Perca batik selama ini hanya dijual dengan harga yang murah. Kain perca merupakan salah satu contoh limbah anorganik yang sulit untuk diurai oleh lingkungan. Menurut Purwasih (2020) menyatakan bahwa limbah jenis kain perca ini banyak ditemukan karena industri konveksi yang menjamur baik di dalam skala kecil.

Dalam pemanfaatan bahan-bahan tersebut pasti ada proses awal yang akan dilakukan sebelum masuk ke dalam bentuk tahapan proses selanjutnya. Tahapan pertama yang akan dilakukan yaitu tahap pemilahan. Tahap pemilahan kain perca batik dilakukan berlandaskan kepada jenis kain dan juga motif dari tempat penumpukan kain perca batik. Bentuk bahan yang kecil sehingga memudahkan untuk mencari bahan membuat produk yang

sesuai dengan model yang sudah ditetapkan. Tahap pemilahan dilakukan dengan menggunakan wadah untuk meletakkan jenis dan motif kain, dengan urutan sebagai berikut :

- a. Pertama, adanya tumpukkan kain perca dari proses pembuatan busana pada industri pakaian.
- b. Kedua, Pemilihan tata letak motif,
- c. Ketiga, Terakhir pemilahan ukuran mulai dari yang kecil, sedang hingga besar.

Dalam proses perancangannya, pemisahan dan penggabungan perca dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu *Patchwork* dan *Quilting* atau Metalase. Teknik yang dipakai dalam proses penggabungan kain perca batik adalah salah satu solusi utama dari proses pengolahan kembali tumpukan kain untuk diproses ke dalam bentuk busana *fashion*.

Cara pemanfaatan sisa-sisa kain Batik ini dengan melakukan salah satu upaya dalam program 3R yaitu *reuse*. Dalam hal ini dilakukan dalam perancangan dengan olahan kembali kain perca Batik dengan teknik *Upcycle*.

### **2.3 Fashion/busana**

*Fashion* telah menjadi salah satu bagian terpenting dari sebuah gaya, *trend* dan penampilan keseharian masyarakat. Menurut Soekanto, *fashion* memiliki arti mode yang hidupnya tidak lama, yang mungkin menyangkut adanya sebuah gaya bahasa, perilaku dan hobi terhadap model pakaian tertentu. Pengertian yang sama juga dikatakan oleh Lypovettsky, *fashion* merupakan bentuk perubahan yang memiliki ciri adanya rintikan waktu yang cepat, sehingga *fashion* merupakan kekuatan dari individualitas dengan seseorang yang mengekspresikan dirinya dalam berbagai busana.

Berasal dari bahasa Latin , “*factio*” berarti membuat atau melakukan. Oleh karena itu, pengertian kata *fashion* mengacu kepada sebuah kegiatan. Istilah *fashion* sering digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana (Retno Hendariningrum & M.Edy Susilo, 2008). Nadella (2013), menyatakan bahwa *fashion* adalah suatu kesatuan

dari segala hal yang menjadi sebuah *trend* masa kini, atau dapat dikatakan bahwa sesuatu hal yang sedang digemari oleh masyarakat sekarang. Aspek *fashion* dari jaman ke jaman semakin menyentuh kehidupan sehari-hari setiap orang. Adanya *fashion* memengaruhi apa yang akan kita kenakan dan bagaimana kita memandang diri kita sendiri. *Fashion* memadukan dua unsur utama yaitu estetika dan kreatif yang dapat menunjukkan status ekonomi dan bisa mendefinisikan peran sosial pada seseorang. *Fashion* memicu pasar dunia untuk tetap terus berkembang, produksi yang terus meningkat, pemasaran dalam hal menjual produk kepada konsumen (Baudrillard, 2006).

### 2.3.1 Teknik Eksplorasi

- Teknik *Quilting*

*Quilt* terdiri dari tiga lapisan dan dibuat dengan teknik jahitan tangan manual. Dalam pemilihan sebuah jenis bahan dalam teknik *Quilting* akan digunakan jenis bahan katun, teknik *Quilting* dalam proses nya menggunakan material tambahan, seperti busa pelapis dan kain polosan sebagai penutup bahan pada bagian belakang dengan jenis penggambaran dan mengekspresikan sebuah rasa bahagia.



**Gambar 2.3** Teknik *Quilting* dengan busa pelapis (Medcom.id, 2023)

Teknik *Quilting* merupakan salah satu teknik yang membutuhkan ketelitian tinggi. Di dalam teknik ini, penyusunan motif atau peletakan motif perca harus

berdasarkan pola letak yang sudah ditentukan sebelumnya dan menyesuaikan dengan kebutuhan (*Fitinline.com*, 2019). Adapun jenis-jenis yang terdapat dalam pemakaian teknik *Quilting* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Card* atau *Italian Quilting* dan *Tranpunto Quilting*. (Bahankain, 2022)

1. *Card* atau *Italian Quilting* merupakan teknik yang menggunakan susunan dua lapis kain sebagai unsur hias dari produk yang akan dirancang.



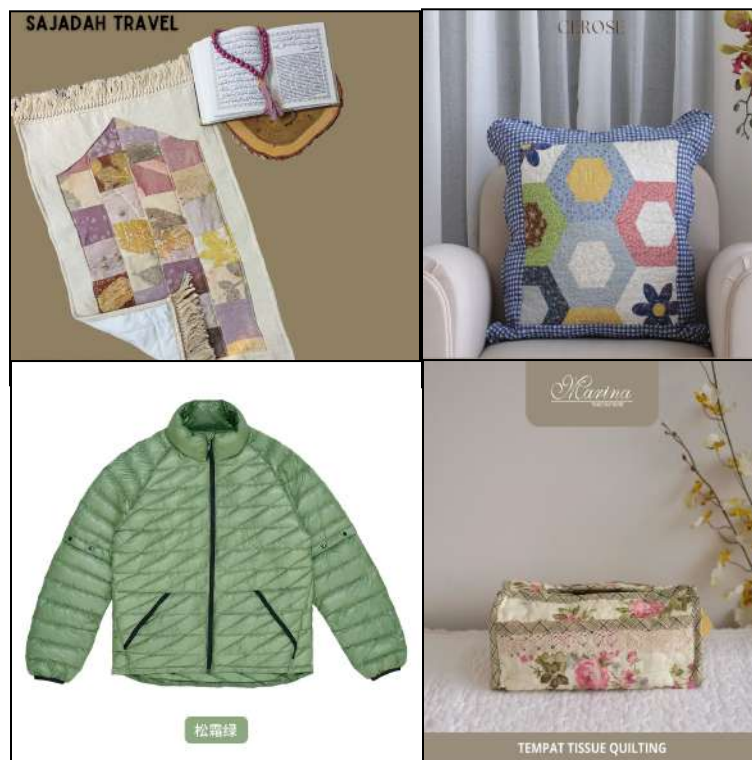
**Gambar 2.4** Jenis *Italian Quilting* (*Susies-scrap*,2021)

2. *Trapunto Quilting* merupakan teknik dengan penggunaan dua helai yang dijahit bersama lalu diisi dengan busa tipis agar terlihat motif yang timbul dan terlihat bervolume.



**Gambar 2.5 Jenis *Trapunto Quilting* (Sulky, 2023)**

Teknik *Quilting* sering dipakai dan dibuat dalam berbagai bentuk kerajinan tangan atau *craft*, dicocokkan dengan karakteristik dari model produk dan juga motif *Quilting* yang dihasilkan. Beberapa produk yang pada umumnya dibuat dengan menggunakan teknik *Quilting*, adalah selimut, sprei, alas tidur anak, sajadah, sarung bantal hias, tempat tisu, dan busana berupa jaket *puffer*.



**Gambar 2.6 Produk Pemakaian Dengan Teknik *Quilting***

Pembuatan dengan menggunakan teknik *Quilting* terdapat beberapa tahapan dalam proses menjahitnya, selain dengan jahit manual dan mesin. Teknik *Quilting* dapat diaplikasikan dengan menggunakan beberapa mesin khusus yaitu *Longarm Quilting Machine*. Mesin ini merupakan mesin khusus *Quilting*, bekerja dengan cara dioperasikan oleh



seorang operator yang bertugas menyesuaikan kecepatan tangan serta kecepatan mesin (bahankain.com, 2023).



**Gambar 2.7** Longarm Quilting Machine (Hayes Sewing Machine, 2022)

- Teknik *Patchwork*

Teknik *Patchwork* merupakan salah satu teknik yang menggabungkan beberapa potongan kain menjadi kain yang lebih besar.

Menurut Tjahjadi (2006), bahwa *Patchwork* merupakan salah satu seni keterampilan menjahit dengan cara menggabungkan beberapa potongan-potongan kain perca menurut pola yang diinginkan dengan cara dijahit tangan ataupun menggunakan mesin. Menurut Tjahjadi (2007), karakteristik teknik *Patchwork* antara lain terletak pada cara penggabungan kain. Berbagai benda dapat dibuat dengan teknik ini. Bentuk dasar dari potongan kain perca dengan teknik *Patchwork* adalah bentuk geometris seperti segitiga, segiempat, persegi panjang, jajaran genjang dan juga segilima.



**Gambar 2.8** Hasil Jadi Dengan Teknik *Patchwork* (Simon & Schuster, 2020)

Teknik menjahit dengan melibatkan penggabungan beberapa potongan kain yang berbeda baik dalam bentuk, warna, ukuran ataupun motif menjadi sebuah ciri khas tersendiri dari teknik *Patchwork*. Teknik ini dipakai dalam membuat sebuah produk *fashion*, seperti busana, taplak meja, tas dan bantal. Teknik ini menjadi salah satu kerajinan tangan (*hand craft*) yang sudah ada sejak pada zaman kuno dan ditemukan di berbagai dunia, seperti China, Jepang, India, Eropa dan Mesir (Texprint.id, 2024)

Seni menyusun dan penggabungan beberapa potongan bahan kain perca batik dengan cara dijahit sesuai pada rancangan yang telah dibuat yang merupakan definisi dari *Patchwork* (Fitline, 2016). Pada proses pembentukan dengan teknik *Patchwork* terdapat beberapa urutan tahapan yaitu :

1. Membuat pola (*template*), pola akan disesuaikan dengan pemilihan model busana yang akan dibuat dari pola tersebut.
2. Mencetak *template* pada bahan kain. Penggambaran ke bahan kainnya dilakukan dengan menggunakan kapur baju berbentuk segitiga
3. Memotong bahan kain. Proses pemotongan pola dapat dilakukan secara manual atau dibantu dengan mesin, sesuai dengan pola yang sudah tergambar pada kainnya.
4. Menyambung potongan kain, yang disebut dengan *Piercing*. Proses tata peletakan beberapa potongan kain yang akan disusun menurut pola yang sudah tersusun dan tergambar